

Analisis Pentingnya Penerapan Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-Hari
(Analysis of the Importance of Applying Axiology in Daily Life)

Nurna¹, Aurel Natasya A², Rahmawati³, Anita Candra Dewi⁴

Universitas Negeri Makassar

Email : nurna5307@gmail.com / aurelnatasyaazis@gmail.com /
rahmawati090926@gmail.com / anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this article is to understand, analyze or explain the importance of the application of axiology in everyday life. In this study, the method used is a qualitative descriptive method with reading and writing techniques that prioritize the description of data through words that contain thousands of meanings. Data were collected from articles and philosophy books. Axiology is important in everyday life because it determines how we act, make decisions, and interact with others. By having a good understanding of the values in axiology, we can live by the right principles, uphold honesty, justice, and morality. Axiology also helps us understand how these values can be applied in various contexts of life, from family, education, work, to society and the international world.

Keywords: *Application of Axiology in Everyday Life.*

ABSTRAK

Tujuan Artikel ini untuk memahami, menganalisis atau menjelaskan pentingnya penerapan aksiologi dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan menulis yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata yang memuat ribuan makna. Data dikumpulkan dari artikel dan buku filsafat. Aksiologi penting dalam kehidupan sehari-hari karena menentukan bagaimana kita bertindak, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai dalam aksiologi, kita dapat hidup dengan prinsip-prinsip yang benar, menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan moralitas. Aksiologi juga membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, pekerjaan, hingga masyarakat dan dunia internasional.

Kata Kunci : *Penerapan Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-hari.*

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah pemikiran manusia, filsafat telah menjadi fondasi utama dalam membentuk cara berpikir dan memaknai kehidupan. Salah satu cabang utama dalam filsafat adalah aksiologi, yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai—baik nilai etika, estetika, maupun nilai-nilai lainnya yang menjadi pedoman dalam bertindak dan menilai realitas. Aksiologi tidak hanya terbatas pada tataran teoritis atau akademik, tetapi justru memiliki peran vital dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai dalam membentuk keputusan, sikap, dan perilaku manusia di berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang kompleks, manusia dihadapkan pada berbagai dilema moral dan krisis nilai. Kemajuan material yang pesat tidak selalu seiring dengan kemajuan moral, sehingga sering kali terjadi ketimpangan antara kemampuan teknis dan kebijaksanaan etis. Di sinilah penerapan aksiologi menjadi sangat relevan, karena dapat menjadi alat untuk menyaring, menilai, dan mengarahkan tindakan agar sejalan dengan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan. Aksiologi membantu individu untuk tidak sekadar mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat.

Lebih jauh, pemahaman dan penerapan aksiologi juga berkontribusi dalam membangun karakter bangsa. Dalam sistem pendidikan, misalnya, pengintegrasian nilai-nilai aksiologis menjadi bagian penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Begitu pula dalam dunia kerja, tindakan yang dilandasi oleh nilai-nilai etika akan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan berkelanjutan. Dalam kehidupan beragama dan berbudaya, aksiologi memperkuat fondasi moral yang mempererat kohesi sosial dan toleransi antarumat.

Melalui artikel ini, penulis akan menguraikan lebih dalam mengenai konsep aksiologi, relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan analisis terhadap pentingnya penerapannya dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan harapan, pembaca dapat memahami bahwa nilai bukan sekadar konsep abstrak, tetapi merupakan kompas moral yang menuntun manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan adalah deskriptif-kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai aksiologi (etika, estetika, dan logika) diterapkan atau tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta pentingnya penerapan tersebut. Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara mengumpulkan teori-teori terkait aksiologi, nilai, moral, dan aplikasinya dari buku dan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Aksiologi

Secara umum, aksiologi bisa diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Sehingga mendalami dulu dasar-dasar dari ilmu pengetahuan. Setiap orang yang mempelajari cabang ilmu ini kemudian bisa memahami apa itu ilmu pengetahuan, kenapa bisa ada di dunia ini, bagaimana sejarah kemunculannya, jenis dan bentuknya, dan kemudian sampai ke pembahasan bagaimana manusia memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut.

Aksiologi kemudian juga disebut dengan istilah hakikat nilai. Sebagaimana nilai-nilai dalam kehidupan ini beragam dan kemudian melibatkan perasaan dan pola pikir manusia. Misalnya nilai keindahan, kesetiaan, kecurangan, keadilan, dan lain sebagainya. Orang yang ahli atau menjadi pakar pada ilmu aksiologi kemudian disebut sebagai aksiolog. Sehingga mereka adalah orang-orang yang sudah paham hakikat nilai secara mendalam dan kemudian menyampaikan pemahaman mereka pada orang banyak. Misalnya dari seorang dosen ke puluhan mahasiswa di dalam kelas.

Pengertian Aksiologi Menurut Para Ahli

Agar lebih mudah lagi dalam memahami apa itu aksiolog dan aspek penting lain yang menyertainya. Maka berikut adalah sejumlah pendapat ahli yang mendefinisikan cabang ilmu filsafat tersebut:

1. KBBI

Bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, terdapat definisi aksiologi secara mendasar. Dijelaskan bahwa aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Sehingga secara mendasar, aksiologi merupakan sebuah penjelasan tentang kegunaan ilmu pengetahuan bagi manusia. Sekaligus bisa menjelaskan mengenai nilai-nilai dalam kehidupan, khususnya adalah mengenai etika.

2. Sumantri

Sumantri melalui salah satu bukunya menjelaskan tentang definisi dari aksiologi. Menurutnya, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Sehingga Sumantri disini berpendapat bahwa aksiologi sejatinya adalah sebuah teori nilai yakni sebuah ilmu yang membahas mengenai nilai. Nilai-nilai yang dibahas kemudian berkaitan dengan pengetahuan yang didapatkan dan digunakan oleh manusia.

3. Kattsoff

Pendapat berikutnya datang dari Kattsoff, dijelaskan bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Sehingga membahas mengenai definisi nilai-nilai dalam kehidupan menggunakan dasar ilmu filsafat. Dasar ini kemudian membantu memahami nilai secara mendalam dan dikaitkan dengan unsur yang lebih murni dan mendasar.

4. Wibisono

Berikutnya ada pendapat dari Wibisono, menjelaskan bahwa aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika serta moral sebagai dasar normatif penelitian dan juga penggalan, dan juga penerapan ilmu.

5. Jujun S. Suriasumantri

Terakhir adalah pendapat dari Jujun S. Suriasumantri, menurutnya aksiologi adalah teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sehingga segala nilai yang berhubungan dengan manfaat pengetahuan akan dikaji atau dibahas di dalam cabang ilmu filsafat satu ini.

Melalui beberapa pendapat tersebut maka bisa disimpulkan bahwa aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada manfaat atau kegunaan dari pengetahuan bagi hidup manusia.

Cabang Aksiologi

Aksiologi dibagi dalam dua bagian utama, yaitu Etika dan Estetika.

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti watak. Etika adalah cabang aksiologi yang membahas nilai baik-buruk. Menurut Bertens (1993: 6), etika memiliki tiga pengertian:

- 1) Etika adalah nilai atau norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur tingkah laku.
- 2) Etika adalah kumpulan asas atau nilai-nilai moral
- 3) Etika adalah ilmu tentang baik dan buruk. Pengertian ini dekat dengan Filsafat Moral.

Etika memiliki objek material berupa tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Perbuatan yang tidak dilakukan dengan sadar, maupun perbuatan yang dilakukan karena unsur keterpaksaan akibat hilangnya kebebasan, tidak dapat dijadikan objek etika.

Adapun objek formal dari etika adalah kebaikan dan keburukan dalam berperilaku. Oleh karena etika sangat fokus pada perilaku manusia, maka etika berkait erat dengan moral. Moral berasal dari bahasa Latin, *mores*, yang berarti kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud adalah perilaku manusia sehari-hari yang sesuai dengan adat dan adab sopan santun yang biasa atau wajar dalam sebuah masyarakat. Baik-buruk dalam moral sangat ditentukan oleh biasa (wajar) atau tidaknya suatu perilaku bagi masyarakat tersebut. Oleh karena itu, orang yang berperilaku tidak biasa, tidak wajar, tidak lazim, dalam arti anomali yang negatif, dapat dikenai label tidak bermoral. Dengan demikian, etika merupakan studi nilai-nilai dalam perilaku manusia atau studi tentang masalah-masalah moral: misalnya, (1) kebenaran dan kesalahan dalam tindakan (rightness/wrongness), (2) hal-hal yang baik atau diinginkan, dan (3) terpuji atau tercela (praiseworthy/blameworthy).

2. Estetika

Bagian kedua dari aksiologi adalah tentang Estetika (*Æsthetics*), yaitu studi nilai dalam seni atau penyelidikan tentang perasaan, penilaian, atau standar keindahan dan konsep terkait.

Para filsuf Yunani Kuno awalnya merasa bahwa benda-benda terlihat indah karena memang benda itu indah. Lantas Socrates datang dengan pertanyaan yang mencengangkan orang: apa itu indah, di mana letak indah? Murid Socrates, Plato mencoba menjawab dengan mengatakan bahwa benda-benda menjadi indah karena merupakan kombinasi antara proporsi, harmoni, dan kecocokan di antara bagian-bagiannya. Disusul kemudian Aristoteles yang menegaskan bahwa unsur-unsur keindahan universal adalah keteraturan, simetri, dan kepastian. Dengan demikian, para filsuf telah mencoba menelaah prasyarat dari keindahan.

Muncul pula pandangan yang tampaknya diinspirasi paham keagamaan bahwa karya seni manusia secara inheren tidak akan sebaik karya Tuhan. Bahkan upaya menggambar makhluk hidup secara realistik, hewan atau manusia, pun terlarang. Dalam tradisi Islam juga dikenal dengan kebiasaan semacam itu, sehingga ruang artistik seniman Muslim menyempit ke ranah mosaik, kaligrafi, arsitektur, pola geometris, dan bunga atau tetumbuhan. Sementara itu, seni India berevolusi dengan penekanan pada pemajuan kondisi spiritual atau filosofis khusus manusia, atau dengan mewakili mereka secara simbolis. Adapun di Cina, sepanjang abad ke-5 SM, para filsuf Cina sudah berdebat tentang estetika. Confucius (551-479 SM) menekankan peran seni dan humaniora (terutama musik dan puisi) dalam mengembangkankarakter manusia. Akan tetapi, Mao yang hampir sezaman dengannya (470-391 SM), berpendapat bahwa musik dan seni rupa itu bersisi negatif, yaitu klasik, boros, dan hanya menguntungkan orang kaya bukan orang awam.

Pada Abad Pertengahan di Barat (sebelum Renaissance), keindahan sangat fokus pada nilai agama, dan biasanya ditentukan oleh Gereja, individu-individu gerejawi yang kuat, atau pelanggan sekuler yang kaya. Pesan yang mengangkat agama dianggap lebih indah daripada akurasi kiasan atau komposisi yang menginspirasi. Bahkan keterampilan pengrajin hanya dianggap sebagai hadiah dari Tuhan untuk tujuan 'mengungkapkan' Tuhan kepada umat manusia.

Dengan pergeseran filsafat Barat dari akhir abad ke-17 dan seterusnya, para pemikir Jerman dan Inggris secara khusus menekankan keindahan sebagai komponen kunci dari seni dan pengalaman estetika, dan melihat seni sebagai sesuatu yang harus mengarah pada keindahan. Bagi Friedrich Schiller (1759-1805), penghargaan estetika terhadap keindahan adalah perpaduan yang paling sempurna dari aspek rasa dan rasio dari sifat manusia. Hegel berpendapat bahwa seni adalah tahap pertama di mana roh absolut segera bermanifestasi ke persepsi indra, dan dengan demikian lebih objektif daripada wahyu keindahan subjektif. Bagi Schopenhauer, perenungan estetika adalah hal paling bebas yang bisa dilakukan oleh kecerdasan murni.

Seniman Inggris seperti Earl of Shaftesbury ke-3 (1671-1713) mengklaim bahwa keindahan hanyalah penyesuaian rasa (ekuivalensi sensorik) dari kebaikan moral. Ahli teori analitik seperti Lord Kames (1696-1782), William Hogarth (1697-1764) dan Edmund Burke berharap dapat mengurangi keindahan pada beberapa hal, sementara yang lain

seperti James Mill (1773-1836) dan Herbert Spencer (1820-1903) justru berjuang untuk menghubungkan keindahan dengan beberapa teori ilmiah psikologi maupun biologi.

Estetika memang dekat dengan Filsafat seni karena berkaitan dengan penilaian rasa, dan emosi. Pertanyaan estetika terkait seni misalnya: Apakah seni merupakan aktivitas intelektual atau representasional? Apakah seni mewakili benda yang masuk akal atau benda ideal? Apakah nilai artistik bersifat objektif? Apakah ada standar rasa dalam mengapresiasi seni? Apakah ada perbedaan yang jelas antara seni dan kenyataan?

Dengan demikian, Estetika adalah cabang filsafat yang peduli dengan sifat dan apresiasi seni, keindahan, dan selera yang baik. Dapat pula didefinisikan sebagai "refleksi kritis pada seni, budaya dan alam". Kata "estetika" berasal dari bahasa Yunani "aisthetikos", yang berarti "persepsi indra".

Fungsi Aksiologi

Aksiologi dilihat dari kajian ilmu filsafat memiliki banyak sekali kegunaan, kemudian dibedakan menjadi dua fungsi. Yakni:

1. Kegunaan Teoritis

Fungsi atau kegunaan yang pertama adalah secara teoritis, sehingga aksiologi memiliki fungsi yang sifatnya berupa teori. Berhubungan dengan segala materi pembelajaran di dunia pendidikan. Semua ilmu pengetahuan biasanya dirangkum dalam bentuk tulisan yakni bisa dalam bentuk buku, ensiklopedia, dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan adalah unsur utama. Digunakan untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki etika dan memiliki estetika dalam menilai suatu hal. Sekaligus bisa mendapatkan lebih banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Ilmu secara teori atau nilai-nilai kehidupan secara teori akan memberi pemahaman mendasar. Bisa mengetahui suatu nilai secara mendalam dan mencoba memahaminya dulu dengan akal dan logika. Jika sudah menguasai aksiologi secara teori maka kemudian akan memudahkan proses prakteknya. Suatu nilai akan lebih mudah dipraktikkan jika sudah dipahami teorinya seperti apa. Maka fungsi pertama dari aksiologi adalah sebagai unsur teoritis.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan yang kedua adalah secara praktis. Secara sederhana bisa diartikan sebagai penerapan atau aplikasi dari pemahaman nilai-nilai dalam suatu kehidupan. Jika mendapatkan ilmu pengetahuan maka tugas pertama adalah mempraktekannya. Dalam dunia pendidikan, ilmu yang didapatkan selama belajar atau sekolah akan dipraktikkan setelah lulus dari bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Praktek ini bisa dalam bentuk membangun interaksi dengan masyarakat sebagai bagian dari mereka.

Bisa juga dalam bentuk mendirikan sebuah perusahaan menggunakan ilmu yang dikuasai. Bisa juga digunakan untuk meniti karir di sebuah perusahaan, sebuah perusahaan akan merekrut karyawan yang memiliki pengetahuan sesuai bidang bisnis mereka. Nilai-nilai yang dibahas di dalam aksiologi kemudian juga berfungsi membantu setiap manusia atau individu untuk memberi penilaian dengan cermat. Bisa membedakan mana hal baik dan mana hal buruk, mana yang perlu dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari.

Pemahaman tentang semua pengetahuan di dalam aksiologi kemudian membantu menciptakan keteraturan dan adat istiadat yang baik. Sekaligus bisa diterima oleh seluruh masyarakat di suatu wilayah bahkan dunia.

Peranan Aksiologi Dalam Kehidupan Manusia

Peranan aksiologi dalam kehidupan manusia yang utama, yaitu memberikan arahan kepada manusia untuk melakukan suatu tindakan ke tindakan yang lebih baik serta sebagai pembimbing manusia untuk berekspresi melahirkan keindahan atau estetika (peran ekspresi). Beberapa contoh aksiologi dalam kehidupan sehari-hari agar kita lebih mudah memahami apa itu aksiologi.

1. Penggunaan Ilmu Membuat Kursi

Seseorang memiliki ilmu dan keterampilan untuk membuat kursi, saat kursi selesai dibuat maka pengrajin ini bisa tahu kegunaan kursi ini untuk apa saja. Misalnya bisa digunakan untuk duduk, digunakan untuk memberi kenyamanan saat bekerja, menaruh barang seperti lipatan baju, dan lain sebagainya.

2. Norma Hukum

Dalam sebuah negara tentunya akan berlaku norma hukum, sifatnya tertulis dan dilengkapi dengan undang-undang yang terdiri dari banyak pasal sebagai landasannya. Lewat norma hukum inilah masyarakat bisa tahu tindakan apa saja yang salah dan melanggar hukum dan tidak, sekaligus tahu nilai-nilai keadilan.

3. Sopan dan Tidak Sopan

Aksiologi juga bicara mengenai etika atau moral yang mengarah pada sopan santun. Seseorang yang memiliki etika yang baik tentunya akan menghormati siapa saja dan berlaku sopan kepada siapa saja. Misalnya saat melewati orang tua, maka mereka akan tersenyum, menyapa, dan sedikit membungkukkan badan sebagai bentuk rasa hormat. Aksiologi menjadi pembahasan penting untuk diketahui dan dikuasai, agar bisa mengetahui hakikat dari ilmu dan kegunaannya. Lewat pemahaman ini maka setiap ilmu yang dimiliki kemudian akan lebih mudah untuk dimanfaatkan dalam keseharian.

Penerapan Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-hari

Aksiologi sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah contoh-contoh aksiologi yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari:

1. Kepemimpinan dan Manajemen

Pimpinan dan manajer di perusahaan sering membuat keputusan yang berpengaruh terhadap karyawan. Dalam membuat keputusan, mereka dipengaruhi nilai-nilai, seperti empati, integritas, dan keadilan. Nilai-nilai yang dijalankan oleh pimpinan perusahaan akan membentuk budaya kerja. Kalau pimpinan menghargai kerja sama tim, maka perusahaan akan memiliki budaya kerja yang kolaboratif. Nilai-nilai yang positif seperti integritas dan komitmen dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Etika Profesional

Terdapat kode etik profesi yang memberikan pedoman mengenai perilaku yang benar dan salah. Kode etik profesi berisi kumpulan prinsip yang mengatur perilaku profesional. Para profesional memikirkan nilai-nilai etika ketika membuat keputusan.

Contohnya, kode etik bagi akuntan, dokter, dan pengacara.

Dalam menjalankan profesinya, dokter akan berpedoman pada nilai-nilai seperti kesetiaan pada pasien, kompetensi medis, dan kerahasiaan medis. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, seorang guru menerapkan nilai-nilai, seperti kesabaran, keadilan, dan komitmen.

3. Bantuan Sosial

Orang sering memberikan bantuan sosial karena didorong oleh beberapa nilai, seperti kepedulian terhadap pendidikan dan kesehatan masyarakat. Nilai-nilai etika memberikan pedoman bagi pemberi bantuan ketika membuat keputusan, seperti jenis bantuan apa yang tepat, siapa yang berhak mendapatkannya, dan bagaimana cara menyalurkannya. Nilai-nilai etika dapat mencegah penyalahgunaan bantuan sosial dan memastikan bantuan tersebut sampai kepada mereka yang memerlukannya.

4. Pendidikan Anak

Biasanya, orang tua memikirkan pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka melakukannya karena nilai etika dan moral. Orang tua umumnya mengajarkan kebaikan, tanggung jawab, dan integritas kepada anaknya.

Pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada nilai-nilai efisiensi dan efektivitas. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan memilih materi pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai yang ingin dicapai.

5. Hubungan Pribadi

Dalam hubungan pribadi, terdapat berbagai nilai yang meliputi komunikasi dan kepercayaan. Nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam hubungan pribadi. Nilai-nilai etika memberikan pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kejujuran, dan kesetiaan dapat membangun kepercayaan dalam hubungan pribadi. Nilai-nilai tersebut juga membantu menyelesaikan konflik. Dengan memahami nilai-nilai yang mendasari interaksi dengan orang lain, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif.

6. Moralitas Pribadi

Dalam membuat keputusan sehari-hari, seseorang dipengaruhi oleh berbagai nilai. Misalnya, seseorang menganggap keadilan sebagai nilai yang sangat penting dalam kehidupan. Nilai-nilai moral menjadi pedoman bagi seseorang sewaktu membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, nilai kebaikan akan mendorong seseorang untuk membantu orang lain.

7. Keputusan Ekonomi

Ketika membuat keputusan ekonomi, biasanya orang mempertimbangkan berbagai nilai. Nilai-nilai pribadi dan sosial akan menjadi pedoman bagi seseorang ketika membuat keputusan ekonomi. Misalnya, saat memilih produk yang ramah lingkungan atau produk yang ekonomis. Seseorang yang sangat peduli terhadap lingkungan mungkin akan lebih memilih produk yang ramah lingkungan meskipun harganya lebih mahal. Contoh lainnya adalah konsumen selalu memilih produk atau jasa berdasarkan nilai-nilai, seperti kualitas, etika bisnis, dampak sosial dari produk tersebut, dan sebagainya.

8. Pilihan Pendidikan atau Pelatihan

Ada banyak nilai yang dipertimbangkan saat memilih jalur pendidikan atau

pelatihan. Contohnya, keterampilan dan pengetahuan. Nilai-nilai pribadi akan menjadi pedoman bagi seseorang dalam memilih jurusan saat menempuh pendidikan. Contohnya, orang yang menghargai kreativitas akan memilih jurusan seni atau desain.

Seseorang yang peduli terhadap lingkungan mungkin akan memilih jurusan ilmu lingkungan. Sedangkan, seseorang yang tertarik dengan bidang sosial mungkin akan memilih program studi sosiologi.

9. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Orang bisa memilih untuk memakai atau menghemat sumber daya alam. Keputusannya dipengaruhi oleh nilai-nilai, seperti keberlanjutan dan lingkungan. Nilai-nilai tertentu dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengelola sumber daya alam. Contohnya, seseorang yang peduli kepada lingkungan mungkin akan memilih untuk menghemat energi dan memakai produk yang ramah lingkungan.

10. Etika Bisnis

Pengambilan keputusan bisnis, seperti menentukan harga produk, kualitas produk, dan strategi pemasaran dipengaruhi oleh nilai-nilai, seperti profitabilitas, kejujuran, dan sebagainya. Penerapan praktik bisnis yang etis, seperti menghindari praktik monopoli, memberikan upah yang layak, dan menjaga lingkungan menunjukkan adanya nilai-nilai moral.

Mendidik Diri Melalui Contoh Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-hari

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai nilai-nilai atau aksioma yang menjadi dasar bagi tindakan atau perilaku manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, aksiologi sangat penting karena nilai-nilai inilah yang menjadi pedoman dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan menentukan tujuan hidup.

1. Aksiologi dan Etika

Salah satu konsep penting dalam aksiologi adalah etika. Etika adalah cabang aksiologi yang mempelajari nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku moral atau etika manusia. Etika membantu kita memahami apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana kita seharusnya bertindak dalam situasi yang berbeda. Contoh aksiologi dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan etika adalah ketika kita dihadapkan pada pilihan untuk berbohong atau berkata jujur. Nilai kejujuran adalah nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, karena kejujuran adalah dasar dari hubungan yang sehat dan saling percaya.

2. Aksiologi dan Estetika

Estetika adalah cabang aksiologi yang membahas mengenai nilai-nilai keindahan. Estetika mempelajari tentang bagaimana kita menilai keindahan dalam seni, musik, dan karya-karya manusia lainnya. Kita menggunakan penilaian estetika saat memilih karya seni yang kita sukai, atau merasakan keindahan alam saat berada di tengah alam bebas. Contoh aksiologi dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan estetika adalah ketika kita memilih pakaian, dekorasi rumah, atau membentuk taman di halaman belakang rumah kita. Kita cenderung memilih yang kita anggap indah dan sesuai dengan selera pribadi.

3. Aksiologi dan Epistemologi

Epistemologi adalah cabang aksiologi yang mempelajari nilai-nilai yang berkaitan

dengan pengetahuan dan bagaimana kita memperoleh pengetahuan tersebut. Epistemologi membahas mengenai kebenaran, validitas, dan kesalahan dalam pengetahuan manusia. Contoh aksiologi dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan epistemologi adalah ketika kita mencari sumber informasi yang dapat dipercaya, seperti mencari buku di perpustakaan, atau mencari referensi ilmiah di internet untuk menyelesaikan tugas kuliah.

4. Aksiologi dan Logika

Logika adalah cabang aksiologi yang mempelajari nilai-nilai dan aturan yang berkaitan dengan pemikiran yang benar. Logika membantu kita dalam berpikir secara rasional, kritis, dan analitis. Logika membantu kita menghindari kesalahan berpikir yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Contoh aksiologi dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan logika adalah ketika kita menggunakan logika untuk memecahkan masalah atau membuat argumentasi yang kuat dalam debat atau diskusi.

Sebagai manusia, kita harus mencermati nilai-nilai dalam aksiologi agar dapat hidup dengan baik dan berkualitas. Etika membantu kita dalam mengambil keputusan yang benar dan menjunjung tinggi moralitas. Estetika membantu kita menghargai keindahan dalam seni dan alam. Epistemologi membantu kita memperoleh pengetahuan yang benar dan valid. Sedangkan logika membantu kita dalam berpikir secara rasional dan analitis.

Oleh karena itu diperlukan kesadaran akan nilai-nilai dalam aksiologi. Kita harus menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan mencari tujuan hidup yang bermakna. Dengan demikian, kita dapat hidup dengan harmoni, saling menghargai, dan mencapai kebahagiaan yang sejati.

KESIMPULAN

Aksiologi penting dalam kehidupan sehari-hari karena menentukan bagaimana kita bertindak, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai dalam aksiologi, kita dapat hidup dengan prinsip-prinsip yang benar, menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan moralitas. Aksiologi juga membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, pekerjaan, hingga masyarakat dan dunia internasional.

Aksiologi tidak hanya berlaku untuk individu tetapi juga berlaku untuk kelompok masyarakat atau bangsa. Nilai-nilai yang ada dalam aksiologi dapat menjadi dasar dari sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa. Nilai-nilai ini membentuk tata nilai yang mengatur perilaku dan interaksi antarindividu dalam masyarakat atau bangsa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. 2024. *Mendidik Diri Melalui Contoh Aksiologi dalam Kehidupan Sehari-hari*. <https://tambahpinter.com/contoh-aksiologi-dalam-kehidupan-sehari-hari/>. Diakses Pada 12 Mei 2025.
- Denda prista, muhammad nashirul H, Agung. 2024. *Peran aksiologi sains terhadap kehidupan sehari-hari*. Jurnal manajemen dan pendidikan agama islam. 4,(2), 151-160
- Deepublish Store. 2023. *Pengertian Aksiologi, Aspek, Fungsi dan Contoh*.

https://deepublishstore.com/blog/materi/pengertian-aksiologi/?srsltid=AfmBOooLtt6IQrXEZU-cTLNeDFGMVm8-5bfHAZWfk3e_Zd_2GXqk8s3r. Diakses Pada 12 Mei 2025.

- Selfi oka R, Salwa. A, Fadhila. I, 2025. *Implikasi filsafat ilmu dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari*. Jurna lmanajemen dan pendidikan agama islam. 2,(3), 216-225
- Waston. 2019. *Filsafat ilmu logika*. Jawa Tengah : Muhammadiyah University Press.